

---

---

## Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung

Heri Gunawan<sup>1)</sup>, Mahlil Nurul Ihsan<sup>2)</sup> dan Encep Supriatin Jaya<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung,  
Indonesia, kode pos 40614

Email: [heri.gunawansucces@gmail.com](mailto:heri.gunawansucces@gmail.com)

<sup>2)</sup>Email: [mahlilnurulihshan05@gmail.com](mailto:mahlilnurulihshan05@gmail.com)

<sup>3)</sup>Email: [okadjengan@gmail.com](mailto:okadjengan@gmail.com)

**Abstract:** *This study explains the concept of internalizing the values of religious moderation in Islamic Education learning at SMA Cerdas Mulia Bandung. Moderation is very important to be applied in everyday life to uphold unity, benefit, goodness and world peace. One of the efforts to establish religious moderation can be applied through education, namely the inclusion of religious moderation values in Islamic Islamic education learning in schools. This study used a qualitative field approach using analytical descriptive methods. The data collection techniques of this study were interviews, observation and documentation, while the respondents of this study were addressed to Islamic Education teachers and students of SMA Cerdas Mulia Bandung. The results of this study explain that the internalization of religious moderation values can be developed through Islamic Education learning, then it can be applied through religious coaching which is carried out through planning, implementing and evaluating Islamic Education learning so that finally the students' religious moderation is formed.*

*Keywords:*

*Internalization, Moderation Values and PAI Learning*

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.

Kata Kunci:

Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi dan Pembelajaran PAI

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>

Received: 02, 2021. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan beragama masyarakat Indonesia dewasa ini tengah mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, hal karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atas nama agama. Seperti sikap intoleran baik intern maupun antara umat beragama, penghinaan terhadap pemimpin agama bahkan munculnya berbagai kasus pelecehan atau penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat. Keadaan demikian, tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu dicarikan jalan keluarnya. Karena jika terus dibiarkan tanpa ada solusi yang pasti, dikhawatirkan kedepan, bukan tidak mustahil, akan memperkerus suasana kerukunan, persatuan dan bahkan kesatuan bangsa. Pada akhirnya, keadaan ini akan membawa pada disintegrasi bangsa.

Adapun hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini mengenai moderasi beragama sebagai berikut :moderasi beragama dapat diaplikasikan di pesantren salaf dengan mengedepankan ahli sunnah waljama'ah (Nurdin & Naqqiyah, 2019), moderasi beragama sangat baik diaktualisasikan di setiap lembaga pendidikan untuk hidup penuh dengan kedamaian dan kemaslahatan (Sutrisno, 2019), moderasi beragama di Indonesia memiliki peran penting untuk kestabilan dan kebaikan bangsa (Fahri & Zainur, 2019), Internalisasi moderasi dapat diaplikasikan melalui pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Purwanto, Qowaid, & Fauzi, 2019), moderasi beragama dalam keragaman Indonesia mempererat tali persatuan bangsa (Akhmadi, 2019), penerapan moderasi beragama dapat diterapkan melalui pembelajaran fiqih di PTKIN (Hiqmatunnisa, Zafi, & Ashif, 2020), moderasi beragama dapat dibentuk melalui penggunaan media sosial facebook dan strategi pesan (Wibowo, 2019), moderasi beragama dapat dibentuk melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk kesadaran beragama (Winata, Sudajat, & Yuniarsih, 2020), moderasi beragama menguatkan nilai sosial pada masa pandemi covid-19 (Syatar, Abdul, & Amiruddin, 2018), moderasi beragama perspektif kemenag memberikan kontribusi terhadap persaudaraan beragama di Indonesia (Junaidi, 2019), moderasi beragama dijadikan sebagai peradaban dan kemanusiaan sosial (Fauzi, 2018), moderasi Islam dijadikan sebagai pluralisme agama Indonesia (Busyro, Ananda, & Hari, 2019), moderasi beragama dapat dikuatkan melalui literasi media sosial dalam membentuk kekuatan bermasyarakat (Kosasih, 2019) dan pembentukan sikap moderasi dapat melalui media online media kompas (Suprpto, 2020). Sedangkan kebaruan dari penelitian ini adalah meneliti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Sehingga tujuan penelitian ini menjelaskan internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA.

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaran dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal, maupun yang bersifat non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah

prilaku-prilaku radikal (negative), prilaku intolerana dan prilaku-prilaku yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia.

Lokus penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Al-Biruni Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Al-Biruni merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif, kurikulum pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. SMA Al-Biruni telah mengembangkan kurikulum yang mencoba menawarkan konsep-konsep dan praktik moderasi beragama kepada peserta didiknya. Selain itu, SMA Al-Biruni memiliki lokasi yang dekat dengan tempat dimana peneliti bekerja, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses data-data yang dibutuhkan sesuai dengan *core* mini riset yang dikembangkan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan harus ditulis sesuai dengan cara ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Sebaiknya disebutkan waktu dan tempat penelitian secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Maka jenis datanya adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan skunder. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan yang digunakan ialah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*humane intsrumen*). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Internalisasi berarti: a) penghayatan, b) pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran keyakinan, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku (Sudarsono, 2008). Menurut Mulyana (2012) mengutip pendapat Reber (1988) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.

Adapun yang dimaksud nilai menurut Kostaf dalam Asrori Ardiansyah (2013) merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Gordon Allport dalam Mulyana (2012) mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut definisi ini nilai terjadi pada wilayah psikologis, yakni wilayah keyakinan, dan wilayah keyakinan ini menempati posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya, Kuperman dalam Mulyana, mendefinisikan nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Dalam definisi ini Kuperman menekankan pada wilayah norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi

prilaku manusia. Ia memandang bahwa norma merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sebab dengan menegakan norma maka seseorang akan merasa lebih tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chatib, 1996). Dalam pengertian lain, Una dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.". Nilai juga bermakna standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu *type* kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah menyatukan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya. Nilai-nilai karakter menjadi *core* dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai itu kepada siswa dalam semua akspeknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

#### 1. Makna Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan prilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) istilah moderasi menggunakan istilah *wasathiyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk *infinitive (mashdar)* dari kata kerja *wasatha*. Maka *al-wasthiyah* berdasarkan makna etimologis di atas berarti, suatu karakter

atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim (Zamimah, 2008). Menurut Quraish Shihab (2004), pada mulanya makna *al-Wasath* bermakna segala yang baik yang berada pada posisi diantara dua yang ekstrim. Misalnya, sifat berani (*al-saja'ah*) adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Sifat dermawan merupakan sifat pertengahan antara boros dan kikir. Maka orang yang menjadi penengah di antara orang yang berseteru atau bertanding di sebut *wasith* (Indonesia: wasit) dimana ia selalu berada pada posisi tengah, hal ini agar tetap berlaku adil bagi kedua belah pihak yang berseteru atau bertanding.

Adapun pengertian terminologis *al-wasathiyah* (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (*balance/seimbang*) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat. (Hanafi, 2009). Maka dengan pengertian ini sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan sikap yang berlebihan yang cenderung berat sebelah atau ekstrim kanan atau ekstrim kiri.

Pengertian terminologis moderasi (*al-wasathiyah*) sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *Khasais al-Ammah li Al-Islam*, menyebutkan bahwa moderasi dengan uangkapan yang sama yakni *al-tawasuth* atau *al-tawazun* yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/ pinggir yang berlawanan atau yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain (Qardhawi, 1983).

Berdasarkan pada dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada di tengah-tengah serti tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan dalah yang pertengahan).

Selanjutnya apa yang disebut agama? Menurut KBBI agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jhon R. Benet dalam E. S. Anshori memberikan kesimpulan bahwa agama, religi dan din pada umumnya merupakan sistem *credo* (tata keimanan) atau (tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia (Anshari, 2004).

Kata agama sebagaimana dikemukakan di atas kemudian diawali dengan imbuhan *ber* jadi *beragama*, merupakan suatu sikap yang ada dalam diri individu seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan dalam beragama. Sikap beragama ini juga didukung oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Selanjutnya, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya tersebut akan memunculkan tipologi beragama, sebagaimana dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, yakni tipologi beragama yang eksklusif, inklusif, pluralis, elektif, dan topologi yang universal. Masing-masing tipe ini memiliki karakteristik

tersendiri. Dari kelima tipe beragama tersebut, maka dalam konteks moderasi beragama, yang diharapkan justru tipe beragama yang inklusif. Seseorang yang memiliki sikap inklusif akan berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Oleh karenanya sikap ini akan memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Dengan demikian, sikap inklusif (dalam beragama) harus ditampilkan dalam ungkapan "Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri, tanpa perlu mengutuk yang lain." Dengan demikian tidak akan muncul saling menyalahkan, saling mengejek, dan bahkan saling mengkafirkan (takfiri) diantara satu dengan yang lain. Inilah makna moderasi beragama, kita boleh menjalankan agama yang kita anut, tanpa harus mencaci agama yang orang lain anut. *Lakum dinukum waliyadin* (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6).

Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat 5 (lima) kali kata *wasatha* di sebutkan, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:143 dan 238, Q.S. Al-Qalam [68] : 28, Q.S. Al-Adiyat [100] : 5, dan Q.S. Al-Maidah [5] : 89. Terkait dengan tema ini ayat yang paling relevan tentang moderasi (*wasthiyah*) disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:143 artinya "Demikianlah kami menjadikan kamu ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Quraish Shihab, ketika menjelaskan ayat ini, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah umat yang pertengahan, moderat dan teladan, sehingga keberadaan umat Islam dalam posisi yang pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan kekanan, dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil, dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Shihab M. Q., 2000). Berdasarkan lanjutan ayat tersebut, mereka dijadikan demikian, agar mereka menjadi saksi, dan sekaligus menjadi teladan bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dan saksi pembenaran atas semua aktivitasnya.

Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah (*wasthiyah*) menyebabkan mereka tidak seperti umat Islam tidak terjebak pada materialisme dan menjauhkannya dari spiritualisme (alam ruhani), dan begitu juga sebaliknya. Posisi tengah-tengah akan menjadikan manusia mampu memadukan antara jasmani dan ruhani, material dan spiritual dalam segala bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dengan mengetahui posisinya yang pertengahan itu, maka ia akan tahu dan sadar akan posisinya sebagai manusia, di mana ia memiliki tugas ganda, yakni sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) untuk memakmurkan bumi dan sekaligus sebagai 'Abdullah (hamba Allah) yang senantiasa tunduk, sujud dan rukuk kepada-Nya.

Lebih lanjut, menurut Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat di atas, bahwa sikap *wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) menundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Awal mula munculnya gagasan moderasi beragama ialah disebabkan munculnya perilaku-prilaku intoleran dalam beragama. Dimana sebagian orang dengan mengatasnamakan agama melakukan kekerasan terhadap agama dan kelompok tertentu. Konsep moderasi beragama dalam Islam lebih ditonjolkan dengan sikap toleransi beragama, hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6. Apa yang dimaksud dengan toleransi beragama? Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Bahwa setiap umat beragama memiliki kebebasan untuk melaksanakan ajaran agamanya, sesuai dengan keyakinannya, dan sesuai dengan ajaran agamanya pula. Akan tetapi, toleransi beragama bukan berarti mencampur adukan ajaran agama. Karena mencampur adukan ajaran agama bukan lagi bermakna toleransi, tetapi merupakan penistaan terhadap agama.

Moderasi beragama juga bukan berarti memunculkan sikap *acuh tak acuh* dengan kondisi lingkungan sekitar, bukan pula memunculkan sikap yang apatis, meniadakan *amar ma'ruf dan nahy munkar* atas munculnya berbagai perilaku amoral yang dipertontonkan, baik secara langsung maupun melalui media-media. Karena dalam Islam *amar ma'ruf* (memerintah atau mengajak pada kebaikan) saja tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan *nahyi munkar* (melarang untuk berbuat keburukan) baik yang dipertontonkan dengan sengaja maupun secara secara sembunyi-sembunyi.

## 2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI di SMA

Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah, diketahui bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat SMA/SMK terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) yang meliputi setiap jenjang / kelas. Kompetensi Inti yang dimaksud adalah "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia." Pada kompetensi intitersebut terdapat kata toleransi dan damai, sebagai bentuk moderasi beragama.

Selain disebutkan dalam Kompetensi Inti (KI) juga disebutkan dalam Kompetensi Dasar (KD), terdapat beberapa kalimat yang tertuang dalam KD yang menunjukkan pengembangan sikap moderasi beragama bagi peserta didik. beberapa pernyataan KD yang terdapat pada kelas X di antaranya adalah KD nomor 2.11 yang berbunyi "Menunjukkan sikap ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah" kemudian KD nomor 4.1.3 "Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sesuai dengan pesan Q.S. *al-Hujurat*/49: 10 dan 12, serta Hadis terkait."

Kemudian di kelas XI terdapat dalam KD nomor 2.2 yang berbunyi "Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. *Yunus* /10 : 40-41 dan Q.S. *al-Maidah*/5 : 32, serta Hadis terkait" KD nomor 2.8 "Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah" KD Nomor 2.10 dan KD nomor 2.11 "Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan" dan "Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern" KD nomor 4.2.3 "Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. *Yunus*/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. *Al-Maidah*/5: 32

Pengembangan sikap moderasi berikutnya terdapat pada beberapa KD kelas XII di antaranya KD nomor 2.6 "Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam" KD nomor 2.8 "Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam" KD nomor 2.9 "Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari" KD Nomor 2.10 "Menjunjung tinggi nilai-nilai islam *rahmatanlil-alamin* sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang" KD Nomor 2.11 "mewaspada secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat." KD nomor 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan Q.S. *Luqman*/31: 13-14 dan Q.S. *al-Baqarah*/2: 83"

## B. Pembahasan

SMA Al-Biruni Cerdas Mulia merupakan sekolah menengah umum yang berada di bawah naungan yayasan Al-Biruni Cerdas Mulia, salah satu yayasan di kota Bandung yang mengelola lembaga pendidikan inklusi mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Memiliki visi untuk menjadikan sekolah terbaik yang berorientasi pada keunggulan dan penghargaan terhadap ragam potensi dan kecerdasan dalam rangka membentuk cendekiawan muslim yang tangguh, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Seiring dengan visi tersebut, kami mengemban misi untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang interaksi sosial yang islami, simulatif dan kreatif, serta mendorong berkembangnya jiwa kepemimpinan, sikap, disiplin, etos belajar yang tinggi, kemandirian, mampu bekerja sama dan membangun kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial.

Sejak awal berdirinya, SMA Al-Biruni sebagaimana dikemukakan dalam profilnya, menjadi sekolah inklusi yang bersikap 'ramah' kepada semua peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus, maupun peserta didik biasa. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dalam Kurikulum PAI di SMA Al-Biruni Bandung, secara eksplisit telah dinyatakan dalam kurikulum formal yang dikeluarkan oleh kemendikbud, sebagai kementerian yang



menaunginya. Maupun melalui kurikulum yang 'dikemas' khusus sebagai ciri khas.

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi di *insert* dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai liding sektornya.

Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *ukhuwah* (sikap persaudaraan), kerukunan, berprasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam *rahmatanlil-alamin*, mewaspadaikan secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya.

Implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia berdasarkan hasil penelitian mini (mini riset) melalui wawancara dan observasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan. *Kedua*, merancang dan mendesain pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara, kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dan *Keempat*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Adapun dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran ditemukan beberapa faktor penunjang dan penghambat. Di antara faktor penunjang internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia adalah, (a) adanya komitmen yang tinggi dari *top manager* (kepala sekolah) dan komitmen para wakil kepala sekolah serta para guru terutama guru pendidikan agama Islam, (b) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, (c) terlaksananya tata tertib yang mendukung pelaksanaan pembinaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan siswa sehari-hari (d) adanya kurikulum khas, dan (e) lokasi SMA Al-Biruni Cerdas Mulia yang berdekatan dengan lembaga pendidikan baik menengah maupun pendidikan tinggi, termasuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga lingkungan kompleks perumahan yang diyakini memiliki heterogenitas tinggi.

Sedangkan di antara faktor penghambatnya adalah (a) heterogenitas latar belakang peserta didik yang belum secara mendalam mengetahui tentang konsep moderasi beragama; (b) masih adanya orang tua yang belum memiliki komitmen untuk membiasakan diri kepada anak-anaknya menghargai keragaman peserta didik, sehingga masih ada yang menganggap diri (anaknya) yang paling baik atau paling benar; (c) masih adanya beberapa guru yang belum berkomitmen secara 100% akan urgensinya pembinaan sikap moderasi beragama yang dianggap sebagai tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama;

## **SIMPULAN**

Simpulan dari hasil pembahasan tersebut di atas adalah, tujuan pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah upaya membina para siswa/ siswi atau peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mempraktekan islam yang *wasathiyah* (moderat) yang tidak merasa diri paling benar, sementara yang lain salah sehingga menjadi karakter baik (*akhlak al-karimah*) agar setelah mereka kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat. Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi dilakukan dengan cara memadukan dalam pembelajaran PAI, tidak dijadikan sebagai mata pelajaran khusus. Pembinaan moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas. Dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa faktor baik penunjang maupun penghambatnya.

## REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovais Diklat Keagamaan*, 13(2), 45.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ardiansyah, A. (2013). *Majalah Pendidikan*. Retrieved from <http://www/majalahpendidikan.com/2001/04/proses-internalisasi-nilai.html>.
- Busyro, Ananda, & Hari, A. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Fuadana : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1-12.
- Chatib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahri, & Zainur. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95.
- Fauzi. (2018). Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Islam Nusantara*, 2(2), 232.
- Hanafi, M. M. (2009). Konsep Al-Wasathiyah dalam Islam. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligious*, 8(1), 40.
- Hiqmatunnisa, Zafi, & Ashif. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS*, 29(1), 27.
- Junaidi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektid Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasayarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Bimas Islam*, 12(2), 264.
- Mulyana, R. (2012). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdin, & Naqqiyah. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *slamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82.
- Purwanto, Qowaid, & Fauzi. (2019). Internalisasi Nilai Moderais Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukais*, 2.
- Qardhawi, Y. (1983). *Al-Khosois al-Amah Li Al-Islam diterjemahkan Rofi Munawar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2004). *Wawasan Al-Qir'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudarsono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Suprpto, E. A. (2020). *Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Moderasi Beragama Di Media Kompas*. IAIN: Doctoral Disertasi.
- Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323.
- Syatar, Abdul, & Amiruddin. (2018). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *Kuriositas : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-13.
- Wibowo. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan*, 5(2), 85.
- Winata, Sudajat, & Yuniarsih. (2020). Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98.
- Zamimah, I. (2008). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab. *Jurnal Al-Fanar Ilmu Qur'an dan Tafsir*, 1(7).